

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Kemampuan Membaca Surat-Surat Pendek

###### a. Pengertian Kemampuan Membaca Surat-Surat Pendek

Kesanggupan untuk mencapai sesuatu dengan baik dan benar disebut sebagai kemampuan. Kemampuan, menurut Muhammad Zain dalam Milman Yusdi, adalah kesanggupan, bakat, dan kekuatan yang kita uji dengan diri kita sendiri.<sup>1</sup> Sementara itu, Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati menggambarkan kemampuan sebagai landasan seseorang, yang terkait dengan pelaksanaan tugas yang efisien dan sukses.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, kemampuan dapat didefinisikan sebagai kapasitas atau potensi individu untuk menguasai kompetensi dalam melaksanakan atau menyelesaikan berbagai kegiatan dalam suatu profesi, atau penilaian atas tindakan seseorang.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan membaca sebagai “melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis” (dengan berbicara atau hanya dalam hati). Lebih lanjut, membaca dapat dianggap sebagai melafalkan atau mengeja apa yang tertulis, serta berbicara, meramal, dan menduga.<sup>3</sup>

Sedangkan membaca, menurut Ramlan A. Gani dan Maheasy Fitriyah, Z.A adalah kegiatan yang melibatkan melihat dan menafsirkan isi dari apa yang

---

<sup>1</sup> Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2010), 10.

<sup>2</sup> Anggiat Sinaga dan Sri Hadiati, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,2001), 17.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 72.

tertulis secara lisan atau batin, mengeja, atau mengulang apa yang tertulis.<sup>4</sup>

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam buku yang berjudul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar”, karangan Farida Rahim menyebutkan ada 4 faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang<sup>5</sup>, diantaranya:

1) Faktor Fisiologis

Kesehatan fisik, masalah neurologis, dan jenis kelamin semuanya merupakan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan hal yang buruk bagi anak-anak dalam hal belajar, terutama belajar membaca. Menurut beberapa ahli, pembatasan neurologis (seperti kelainan bentuk otak) dan kurangnya kematangan fisik adalah dua variabel yang menyebabkan kemampuan pemahaman membaca anak-anak memburuk.

2) Faktor Intelektual

Heinz mendefinisikan intelegensi sebagai "aktivitas mental yang terdiri dari pengetahuan penting tentang keadaan tertentu dan bereaksi secara efektif terhadapnya." Menurut penelitian Ehansky, yang disebutkan oleh Haris dan Sipay, ada hubungan positif (terapi rendah) antara kecerdasan dan bacaan remedial, yang terlihat dari rata-rata kenaikan IQ. Namun secara umum, IQ seseorang tidak berdampak signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan membaca awal anak. Teknik pembelajaran guru, proses, dan bakat guru semuanya berdampak pada kemampuan membaca awal seseorang.

3) Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat berdampak pada kemampuan membaca anak. Motivasi, minat, kematangan sosial, dan kemampuan beradaptasi

---

<sup>4</sup> Ramlan A.Ghani dan Mahmudah Fitriyah ZA, *Disiplin Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: FITK Press, 2011), 149.

<sup>5</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 2.

adalah beberapa elemen psikologis yang perlu dipertimbangkan.

#### 4) Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan dapat berdampak pada kemampuan membaca siswa. Latar belakang dan pengalaman murid di rumah, serta sosial ekonomi di lingkungan keluarga, adalah contoh pengaruh lingkungan.

Mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan membaca, jelaslah bahwa sebagai seorang guru, harus dapat menilai aspek-aspek tersebut untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran membaca tercapai dengan kemampuan terbaik.

Menurut Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya memberi pengertian bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Menurut Riyadh Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui hamba-Nya yang terpilih. Nabi Muhammad SAW yang dengannya selamatlah manusia dari segala bentuk ketergelinciran.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Sukmadjaja dan Rosy, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an bagi umat Islam mempunyai arti yang sangat penting, sebagai kitab suci dan juga pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Harahap, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT sebagai penyelamat manusia dan kehidupannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Depag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), 24

<sup>7</sup> Sukmadjaja & Rosy, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Panjimas, 2003), 37.

<sup>8</sup> Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat abadi dari Allah SWT dan menjadi kitab suci umat Islam serta sebagai pedoman hidup sampai akhir zaman.

#### b. Dasar Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an

Kado istimewa yang diberikan oleh orang tua bukanlah kado berupa materi melainkan berupa pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya. Diantara pendidikan yang diberikan kepada anak, pendidikan yang paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an. Seperti dalam hadist H.R Thabrani yang artinya "didiklah anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluargamu, dan mencintai Al-Qur'an".<sup>9</sup>

Hak dan tanggung jawab dasar orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam Al-Qur'an adalah melakukannya sesegera mungkin. Artinya, selama orang tua belum menunaikan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak pada saat anak cukup dewasa dan orang tua sendiri mampu, maka orang tua berdosa. Sebuah hadist yang diriwayatkan H.R Ath-Thabrani<sup>10</sup> menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ  
ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا  
عَقَلَ، وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Artinya: "Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika lahir, mengajarkan Al-Qur'an ketika

<sup>9</sup> Alfiah, *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing And Consulting Company, 2015), 87.

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1981), 145.

mulai bisa berpikir dan menikahkan ketika mulai dewasa."

Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja yang dilukiskan kepadanya. Menurut Syarifudin, idealnya anak menerima pendidikan Al-Qur'an secara formal pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan shalat, sedangkan dalam shalat dibutuhkan (kelancaran) bacaan ayat Al-Qur'an.

Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an. Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama No. 128 Tahun 1982/44A Tahun 82 yang menekankan perlunya peningkatan kemampuan literasi dan menulis Al-Qur'an umat Islam dalam rangka penguatan apresiasi dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Arahan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Pengembangan Kemampuan Literasi dan Menulis Al-Qur'an menegaskan kembali keputusan bersama ini.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar mendidik anak membaca Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban bagi orang tua untuk menunaikannya sejak masa kanak-kanak dengan alasan bahwa pada masa itu anak mampu menerima apa saja yang diberikan kepadanya, bahkan di Indonesia peningkatan membaca Al-Qur'an mendapatkan perhatian dengan adanya Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44A.

---

<sup>11</sup> Yariah, "Pendidikan Al-Qur'an di Lingkungan Majelis Taklim Desa Kambibin Raya Tanjung Tabalong" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, 2003), 4.

### c. Indikator Kemampuan Membaca

Indikator seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

#### 1) Ketartilan dalam Membaca Ayat Al-Qur'an

Tartil berasal dari istilah *rattal* yang artinya menyanyikan. Itu hanya berarti membaca Al-Qur'an secara sistematis pada awal Islam, dengan tujuan memahami tata cara berhenti (*waqaf*) dan melanjutkan (*washl*). Membaca tartil berarti membaca dengan perlahan dan jelas, memberikan setiap huruf haknya, seperti membaca panjang lebar dan idgham. Namun, kata tersebut sekarang digunakan untuk merujuk pada membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan perlahan, daripada membaca Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya membaca damai dan tadabbur, tingkat kecepatan standar, memungkinkan pembaca untuk mengoptimalkan dan memenuhi setiap aturan membaca dan kualitas huruf yang ditunjukkan. Hal ini sesuai firman Allah Q.S Al-Muzzammil [73]: 4.<sup>13</sup>

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Atau lebih ringan dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Saat membaca, Tartil yang disebutkan sebelumnya adalah untuk menghadirkan hati ke dalamnya, bukan hanya mengerutkan wajah, mengucapkan kata-kata, dan menggunakan nada berirama untuk mengeluarkan huruf dari

<sup>12</sup> Mudzakar AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Manna' Khalil Al-Qattan*, (Jakarta: PT Pustaka Utara Anatar Nusa, 2011), 270.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, Al-Muzzammil ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 258.

tenggorokan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para Qori', membaca dengan tartil sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya "nanti akan diperintahkan kepada orang yang suka membaca Al-Qur'an, bacalah dengan baik dan tartil sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu) tergantung pada akhir ayat yang kamu baca." (Riwayat Abu Daud dan At-Turmudzi).<sup>14</sup>

Dengan demikian membaca ayat Al-Qur'an secara tartil ialah membaca secara pelan-pelan, tidak terburu-buru, dengan harapan yaitu dapat memahami kandungan ayat Al-Qur'an.

## 2) Kefasihan dalam Membaca Ayat Al-Qur'an

Kata fasih atau dalam bahasa arab disebut *al-fashahah* yang artinya terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang pengucapannya jelas, artinya serta bagus susunannya.<sup>15</sup> Ibnu Atsir berpendapat bahwa *fashahah* adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ibnu Atsir berpendapat bahwa kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal tersebut dikarenakan lafadz-lafadznya itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan yang diucapkan, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul huruf.

Kefasihan dalam membaca Ayat Al-Qur'an selain ditentukan oleh penguasaan terhadap ilmu tajwid, juga ditentukan oleh kemampuan lidah seseorang dalam melafalkan huruf serta ayat-ayat Al-

---

<sup>14</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: PT Karya Toha Putra Semarang, 2004), 56.

<sup>15</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghoh antara Al-Bayyan dan Al-Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

Qur'an sesuai dengan ciri, sifat, karakter, serta makhraj hurufnya masing-masing. Dengan demikian membaca ayat Al-Qur'an dengan fasih yaitu harus menerapkan kaidah makharijul huruf beserta sifatnya.

### 3) Ketepatan Tajwid

Tajwid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara membaca Al-Qur'an dengan lafadz maupun ucapan secara tepat. Tajwid adalah memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asalnya, menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, serta dipaksa-paksakan.

## d. Tahap Belajar Membaca Al-Qur'an

### 1) Membaca Al-Qur'an secara Tartil

Hukum membaca Al-Qur'an secara tartil adalah disunahkan, sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yaitu: "Ketahuilah bahwa tartil disunahkan tidak semata-mata bagi pemahaman, artinya karena bagi orang awam yang tidak mengerti akan arti Al-Qur'an juga disunahkan tartil dan pelan-pelan dalam membacanya. Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pula kemuliaannya dan menghormatinya serta lebih membahas hati-hati daripada terburu-buru dan cepat."<sup>16</sup>

Pembahasan mengenai tartil ini tidak lepas dari pengucapan lisannya. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai peranan penting karena belajar membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka seorang guru harus lebih banyak memberikan contoh serta mengerjakannya secara berulang-ulang. Apabila salah dalam pengajarannya akan berakibat fatal pada siswa.

---

<sup>16</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz I*, (Libanon: Dar Al-Kitab Al-Islami), 278.



2) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah membaca dengan menerapkan ilmu tajwid, serta sesuai dengan makharijul hurufnya. Mukhlisoh Zawawi mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an sesuai aturan ilmu tajwid yang terapkan (secara jelas) tidak ada percampuran, serta tidak ada kesalahan dalam makharaj atau dalam bacaan wajib seperti idzhar, idghom, ikhfa', iqlab, mad, dan sebagainya disebut tartil wajib. Menurutnya, membaca Al-Qur'an dengan menawarkan hak yang sempurna atas kalimat-kalimat yang dibaca, seperti membaca panjang lebar, lancar, tidak terburu-buru membaca, berhenti sejenak untuk menarik napas, dan memperhatikan wakaf menurut norma yang tepat dalam kategori tartil sunnah. Menurut KH Muhammad Bashori Alwi, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan benar (tartil) sesuai kaidah ilmu tajwid, serta dasar-dasarnya. ibadah dan akhlaqul karimah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

3) Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu membaca Al-Qur'an dengan benar dan metodis sesuai makharajnya, pendek panjang, tipis tebal, berdengung atau tidak, irama dan nada, dan titik koma, sebagaimana diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya sehingga tersebar luas. dari waktu ke waktu.<sup>18</sup>

Menurut Muhammad Al-Mahmud dalam kitabnya Hidayatul Mustafid menjelaskan bahwa "Tajwid adalah ilmu yang mempelajari, mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang shohih dari bagi masing-masing huruf tersebut

---

<sup>17</sup> K.H.M Bashor Alwi, *Pengaruh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)* 28-08-2016.

<sup>18</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 1.

berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, tafhim, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Ulama’ Tajwid ialah mengeluarkan (mengucapkan) huruf-huruf Al-Qur’an menurut aslinya satu persatu, mengembalikan huruf kepada makhrajnya (tempat keluarnya huruf) dan asalnya, dan menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksakan.<sup>19</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kaidah ilmu tajwid ialah suatu kaidah yang dipergunakan untuk membetulkan dan membaguskan bacaan Al-Qur’an sesuai aturan hukum-hukum tertentu, yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Tujuan kaidah ilmu tajwid diantaranya yaitu:

- a) Agar pembaca dapat membaca ayat suci Al-Qur’an dengan bacaan yang fasih (tepat, baik, dan benar) sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya.
- b) Agar dapat menjaga lisan pembaca dari kesalahan-kesalahan pembacaan yang dapat menjerumuskan keadaan perbuatan dosa.
- c) Agar dapat menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian serta kemurnian Al-Qur’an dari segi bacaan yang benar.

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu merupakan fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur’an dengan ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain, artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja, namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid hukumnya berdosa kaum tersebut. Adapun hukum membaca Al-Qur’an dengan menggunakan aturan tajwid adalah fardhu

---

<sup>19</sup> Imam Murjito, *Pelajaran Bacaan Gharib atau Musykilat untuk Anak-Anak*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin 2002), 61.

'ain atau merupakan kewajiban pribadi, karena apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak menggunakan hukum tajwid, maka hukumnya berdosa.

Pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari komponen nilai-nilai pendidikan islam. Terdapat dalam surat Al-Ankabut [29]: 45 yang berbunyi:

أَنْتُمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّا الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>20</sup>

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah kata *utlu* yang diambil dari kata tilawah yang pada mulanya berarti mengikuti. Seseorang yang membaca adalah seseorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian apa yang dibacanya. Al-Qur'an membedakan kata ini dengan kata qiroah yang juga mengandung arti yang sama. Kata tilawah dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud adalah membaca (karena ada makna lain dari kata ini) maka objek bacaan adalah sesuatu yang

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 321.

agung dan suci atau benar. Adapun qiroah objeknya lebih umum yakni mencakup suci atau tidak suci. Kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Oleh karena itu, ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena objeknya adalah wahyu (Al-Qur'an). Kata *utlu* secara harfiah berarti ikuti yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya agung, suci, dan benar. Untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban bagi seorang muslim untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar harus dengan memperhatikan huruf, tanda, serta lambang-lambang secara teliti. Agar suatu bacaan tersebut dapat dikatakan sebagai bacaan yang sempurna. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada manusia dengan penuh hikmah dan keberkahan serta dengan membaca ayat Al-Qur'an dapat bernilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.

## 2. Makhraj dan Tajwid

### a. Pengertian Makhraj dan Tajwid

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madli: خَرَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan berwazan مَفْعَلٌ yang ber-sighat isim makan, maka menjadi مَخْرَجٌ. Bentuk jamaknya adalah: مَخَارِجٌ. Karena itu, makhraj huruf (الْحُرُوفِ مَخَارِجُ) yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluar huruf. Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah tempat keluarnya huruf serta membedakannya dengan huruf yang lain.<sup>22</sup> Makhrijul huruf, menurut H. Subhan Nur,

<sup>21</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 513.

<sup>22</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Memanfaatkan Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, No. 2 (2014), 211.

adalah tempat muncul atau diucapkannya huruf. Secara umum terbagi menjadi lima yaitu *jauf* (rongga mulut), *halqi* (rongga tenggorokan), *lisani* (lidah), *syafatani* (dua bibir), dan *khaisyum* adalah (hidung).<sup>23</sup> Maka, pengertian makhraj huruf adalah titik-titik munculnya huruf dari huruf pembaca. Pembaca menetapkan lokasi asal untuk setiap huruf, menghasilkan suara yang berbeda. Jika huruf tersebut tidak dipindahkan dari tempat asalnya akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca dan pendengarnya, dan akan sulit untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus.<sup>24</sup> Sedangkan tajwid menurut istilah adalah memberikan setiap huruf haknya dan hukum baru yang berkembang setelah hak huruf berupa *makhraj* (titik keluar), sifat, *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafhim* (tebal), dan lain-lain. dalam hukum tajwid.<sup>25</sup> Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara melafalkan huruf yang benar, baik huruf tunggal maupun huruf yang berurutan, juga merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara pengucapan huruf yang benar.

Menurut Ahmad Nabhan ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang bagaimana cara membaca setiap huruf dan ayat dalam Al-Qur'an secara baik dan benar sehingga semua hak-hak huruf terpenuhi seluruhnya.

Ilmu tajwid dalam qiro'ah berarti mengeluarkan huruf dari posisi aslinya dengan memberikan kualitas mereka. Akibatnya, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membunyikan atau melafalkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, penjang pendek huruf, dan sebagainya,

---

<sup>23</sup> Aso Sudiarjo,dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android”, *Jurnal Sisfotek Global* 5, No. 2 (2015), 55.

<sup>24</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 3.

<sup>25</sup> Ahmad Mufid A.R, *Metode Praktis Baca Tulis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, 2018), 3.

dapat dinilai ketepatan bacaannya. Dua puluh sembilan huruf hijaiyah, serta harokat lainnya, banyak dibahas atau diteliti dalam ilmu tajwid. Dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari tajwid, karena dikhawatirkan akan mengubah makna kata dalam Al-Qur'an yang menjurus pada salah paham serta penyimpangan dari tujuan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menimbulkan fatal dan berbahaya.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf Al-Qur'an.

### **b. Macam-Macam Tajwid**

1) Bacaan Nun Sukun dan Tanwin,<sup>27</sup> di antaranya yaitu:

a) Idzhar

Idzhar artinya terang atau jelas. Yaitu setiap ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf halq (tenggorokan) yaitu (أ, ح, ه, خ, غ, ع), contohnya: عَزِيْرٌ غَفُوْرٌ

b) Idgham

Idgham artinya memasukkan. Idgham dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Idgham Bigunnah (memasukkan dengan mendengung) adalah setiap ada nun sukun bertemu dengan salah satu huruf empat, yaitu: ya', nun, mim wau. Sedangkan hukum bacaannya disebut idgham bighunnah. Cara membacanya yaitu Nun sukun atau tanwin itu dimasukkan menjadi satu dengan huruf sesudahnya atau ditasydidkan dan dengan mendengung.

<sup>26</sup> Vadiya Ma'arif dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", *Jurnal Evolusi* 6, No 1 (2018), 94.

<sup>27</sup> Muhammad Ahmad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo: TAQIYA, 2014), 23.

Lama membacanya satu alif atau dua harakat. Contohnya: مَنْ يَقُولُ

- (2) Idgham Bilaa Ghunnah yaitu, (memasukkan tanpa mendengung), adalah setiap ada nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf ra'. Sedangkan hukum bacaannya disebut idgham bila ghunnah. Cara membacanya yaitu dengan mengidghamkan (memasukkan) Nun sukun atau Tanwin pada Lam dan Ra' tetapi tanpa mendengung. Contohnya مِنْ رَبِّهِمْ

c) Iqlab

Iqlab (menukar atau mengubah) adalah setiap Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf ba'. Cara membacanya yaitu dengan menyuarakan huruf Nun sukun atau Tanwin menjadi suara Mim dengan merapatkan dua bibir. Contohnya: مِنْ بَعْدِ

d) Ikhfa'

Ikhfa' (samar) adalah setiap Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf: ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك

Sedangkan cara membacanya yaitu dengan suara Nun sukun atau Tanwin masih tetap terdengar tetapi samar. Lama membacanya satu alif atau dua harakat.

Contohnya: أَنْصُرْنَ

e) Ghunnah

Apabila ada Mim dan Nun yang bertasydid, maka harus dibaca ghunnah (<sup>28</sup>mendengung). Contohnya: إِمَّا

2) Hukum Mim Sukun

Apabila ada Mim mati bertemu dengan salah satu huruf Hijaiyah, maka hukumnya ada tiga yaitu :

a) Idhar syafawi

Idhar syafawi syafawi berasal dari kata *syafa'atun* artinya bibir. Idhar Syafawi adalah

<sup>28</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989), 11.

apabila ada Mim sukun bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah yang dua puluh enam (26) kecuali Mim dan Ba. Cara membacanya yaitu Mim sukun disuarakan dengan terang dan jelas dibibir serta mulut tertutup dan harus di perjelas lagi bila Mim sukun bertemu dengan wawu dan faa'. Contohnya: فَلَهُمْ أَجْرٌ

b) Ikhfa' Syafawi

Ikhfa' Syafawi adalah apabila Mim sukun bertemu dengan huruf ba'. Sedangkan cara membacanya harus disuarakan samar-samar dibibir dan didengungkan.

Contohnya: تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

c) Idgham Mislain atau Idgham Mimi

Idgham Mislain atau Idgham Mimi adalah apabila Mim sukun bertemu huruf Mim. Sedangkan cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan mentasydidkannya.

Contohnya: إِلَيْكُمْ مُرْسَلِينَ

3) Macam-macam Bacaan Idgham

Ada tiga macam bacaan idgham yang berbeda, karena perbedaan makhraj dan sifatnya, yaitu:

a) Idgham Mutamasilain

Idgham Mutamasilain artinya dua sama sejenis (sama makhraj dan sifatnya) yaitu apabila suatu huruf bertemu sesamanya yang sama makhraj dan sama sifatnya, huruf yang pertama sukun dan huruf keduanya hidup (berharakat). Sedangkan cara membacanya adalah memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan mentasydidkan (dibaca dengan tasydid). Contohnya: إِذْ ذَهَبَ

b) Idgham Mutajanisain

Idgham Mutajanisain artinya dua sama jenis, sama makhraj dan sifatnya. Yaitu apabila ada suatu huruf yang sukun bertemu dengan huruf yang berharakat, keduanya itu sama makhrajnya dan sifatnya. Cara membacanya harus dengan memasukkan atau



mengidghamkan huruf pertama pada huruf yang kedua. Contohnya قَالَتْ طَائِفَةٌ

c) Idgham Mutaqaribain

Idgham Mutaqaribain artinya apabila ada dua huruf yang berdekatan, berdekatan makhraj dan sifatnya. Yaitu apabila ada dua huruf berdekatan hampir sama makhraj dan sifatnya, yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Cara membacanya harus didighamkan atau ditasydidkan huruf pertama pada huruf yang kedua. Contohnya أَلَمْ تَخْلُقْكُمْ

4) Hukum Alif Lam Ta'rif

Yang disebut dengan Lam ta'rif yaitu ALIF dan LAM yang selalu berada diawal kata benda sehingga perkataan tersebut menjadi ma'rifat. Adapun hukum Lam Ta'rif ada dua macam yaitu :

a) Idhar Qamariyah

Idhar Qamariyah yaitu apabila alif dan lam bertemu dengan salah satu huruf Qamariyah, yaitu: أَنْعِ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمَهُ

Cara membacanya harus jelas atau diidharkan. Contohnya: أَلْكَوْثُرُ

b) Idgham Syamsiyyah

Idgham Syamsiyyah berasal dari kata *syamsun* artinya matahari, idgham syamsiyyah adalah apabila alif lam bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah selain huruf-huruf qamariyah. Cara membacanya dengan mengidghamkan atau mentasydidkan pada huruf hijaiyah atau pada huruf syamsiyyah tersebut, sehingga alif lam tidak terbaca lagi meskipun tulisannya tetap ada. Contohnya: الطَّارِقُ

5) Hukum Mad dan macam-macamnya

Mad adalah fatkhah diikuti alif, kasroh diikuti ya' sukun, dhomah diikuti wawu sukun. Hukum mad dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Mad Thabi'i adalah mad yang tidak bertemu dengan hamzah, sukun dan tasydid dan panjangnya satu Alif (dua harakat). Contohnya: تَوْمُنُونَ بِاللَّهِ

- b) Mad Far'i, dibagi menjadi 14, diantaranya yaitu:
- (1) Mad Wajib Muttashil, yaitu apabila ada Mad Thabi'i bertemu hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 5 harakat. Contohnya: سَوْءَ الدَّارِ
  - (2) Mad Jaiz Munfashil, yaitu apabila ada Mad Thabi'i bertemu hamzah dilain kalimat. Panjangnya 5 harakat. Contohnya: مَا أَغْنَى
  - (2) Mad Lazim Mutsaqqal Kilmiy, yaitu apabila ada Mad Thabi'i bertemu dengan huruf yang bertsydid di dalam satu kalimat atau perkataan. Panjangnya tiga alif atau enam harakat. Contohnya: وَلَا الضَّالِّينَ
  - (3) Mad Lazim Mukhaffaf Kilmy, yaitu apabila ada Mad Thabi'i bertemu dengan huruf yang berharakat sukun tidak diakhir perkataan. Panjangnya tiga alif atau enam harakat. Contohnya: أَلَا نَ وَفَدُّ كُنْتُمْ
  - (4) Mad Layyin, yaitu apabila ada huruf Mad Thabi'i didahului harakat fathah, sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Panjangnya boleh dibaca satu alif, dua alif, dan tiga alif. Contohnya: خَوْفٌ
  - (5) Mad 'Aridl lisukun, yaitu apabila ada huruf Mad Thabi'i yang sesudahnya ada waqaf (tempat berhenti). Contohnya : وَاسِعٌ عَلِيمٌ
  - (6) Mad Shilah di bagi menjadi dua yaitu pertama Mad Shilah Qashirah (pendek), apabila ada (haa' dhamir) berada sesudah huruf yang berharakat. Cara membacanya dipanjangkan sampai satu alif atau dua harakat. Contohnya: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ  
Dan kedua mad Shilah Thawiilah (panjang), apabila ada (haa' dhamir) bertemu dengan hamzah. Cara

membacanya sampai dua setengah alif (lima harakat) atau satu alif (dua harakat).

Contohnya: وَثَاقَهُ أَحَدٌ

(7) Mad Iwad, yaitu apabila ada mad fathatain dibaca waqaf, selain ta' marbutha panjangnya satu alif dua harakat. Contohnya: ثَوَابًا

(8) Mad Badal, yaitu apabila ada huruf hamzah bertemu dengan huruf mad thabi'i yang berasal dari hamzah sukun, kemudian hamzah dirubah menjadi alif, wawu, atau yaa'.

Contohnya: تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ

(9) Mad Lazim Harfii Mukhaffaf, yaitu huruf-huruf di awal Surat yang terdiri dari salah satu atau lebih dari huruf-huruf kha', yaa', thaa', haa', dan raa'. Cara membacanya harus dipanjangkan satu alif atau dua harakat atau sama dengan panjang Mad Thabi'i. Contohnya: الر

(10) Mad Lazim Harfii Mutsaqqal, apabila permulaan surat berupa salah satu atau lebih dari huruf-huruf yang delapan yaitu sebagai berikut : nun, qaaf, shaad, 'ain, siin, laam, kaaf, miim. Cara membacanya harus dipanjangkan seperti Mad Lazim, yaitu tiga alif atau enam harakat. Contohnya: نِيس

(11) Mad Lazim Musyabaa', yaitu seperti Mad Lazim Harfii Mutsaqqal hanya saja sesudah Mad terdapat suara huruf mati yang tidak diidghamkan atau ditasydidkan. Cara membacanya harus dipanjangkan seperti Mad Lazim yaitu tiga alif. Contohnya: ص

(12) Mad Tamkin, yaitu apabila ada yaa' sukun yang didahului dengan huruf yaa' yang bertasydid dan harakatnya kasrah. Cara membacanya ditepatkan pada tasydid dan Mad Thobi'i.

Contohnya: النَّبِيِّنَ

- (13) Mad Farq, yaitu Mad yang didahului hamzah bertemu sukun. Cara membacanya harus dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakat.

Contohnya : فَلِ اللَّهِ أَنْزِلَ لَكُمْ

6) Qalqalah

(a) Pengertian Qalqalah

Qalqalah secara bahasa artinya memantul. Sedangkan secara istilah dalam ilmu tajwid, pengertian qalqalah adalah membalikkan bunyi hijaiyah tertentu ketika berharakat sukun (mati), baik sukun asli maupun sukun karena waqaf. Qalqalah artinya goncangan atau pantulan suara dengan tiba-tiba sehingga terdengar memalik atau terdengar getaran suara Terdapat lima huruf qalqalah dari 29 huruf hijaiyah. Huruf-huruf qalqalah tersebut adalah ba', jim, dal, ta', qaf. Untuk memudahkan mengingat huruf-huruf qalqalah sering disingkat qathbujadin.

(b) Macam-macam Qalqalah

Qalqalah dibagi dua macam<sup>29</sup>, yaitu qalqalah sugra dan qalqalah kubra. Adapun pengertian, cara membaca, serta contoh masing-masing jenis qalqalah sebagai berikut:

(1) Qalqalah Sugra

Qalqalah sugra adalah apabila salah satu huruf qalqalah qof, tho', ba', jim, dan dal dalam keadaan benar-benar bersukun asli dan bersukun di tengah kata. Adapun cara membaca qalqalah sugra adalah dengan memantulkan suara dari makhraj hurufnya dengan pantulan tidak begitu kuat. Contohnya: نَجْعَلُ، أَبْصَارَهُمْ

(2) Qalqalah Kubra

Qalqalah kubra adalah apabila salah satu huruf qalqalah, dalam keadaan

<sup>29</sup> Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap Qoidah Bagaimana Seharusnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar*, (Jakarta: Sangkala, 2005), 58.

bersukun karena diwaqafkan dan bersukun di akhir kata. Adapun cara membacanya qalqalah kubra adalah dengan memantulkan suara dari makhraj hurufnya dengan pantulan kuat.

Contohnya: *أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ قُلْ*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa qalqalah adalah goncangan atau pantulan suara dengan tiba-tiba sehingga terdengar suara membalik.

### c. Hukum Mempelajari Tajwid

Hukum dalam mempelajari ilmu tajwid sebagian ulama berpendapat bahwa wajib hukumnya, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Muzzammil [73]: 4.

*أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً*

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.<sup>30</sup>

Maksud dari ayat diatas yaitu apabila kita membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah. Maka bagi umat islam fardhu kifayah hukumnya belajar ilmu tajwid (untuk mengetahui istilah-istilah dan hukumnya) serta fardhu ‘ain hukumnya membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar (praktik sesuai aturan-aturan ilmu tajwid).<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah karena ilmu tajwid sebagai pedoman kita dalam membaca Al-Qur’an sehingga dapat mencegah kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur’an.

<sup>30</sup> Al-Qur’an, Al-Muzzammil ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 258.

<sup>31</sup> As’ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarrus AMM Yogyakarta, 2005), 4.

#### d. Tujuan Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran tajwid mempunyai beberapa tujuan<sup>32</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1) Memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca.
- 2) Untuk memberi tuntutan bagaimana cara pengucapan ayat-ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara.
- 3) Mempraktikkan kaidah-kaidah ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari makhraj dan tajwid karena di khawatirkan akan mengubah makna kata dalam Al-Qur'an yang menjurus pada penyimpangan dari tujuan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah [2]: 221 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أَلَيْكَ يَٰمُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ فَأَلْيَكَ هُمْ أَحْسَرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepada-Nya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepada-Nya. Dan barang siapa yang ingkar kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”<sup>33</sup>.

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah suatu kelompok yang mendapat berita gembira. Mereka adalah orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab dan mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya yakni mengikuti tuntunannya secara baik dan sempurna serta sesuai dengan apa yang diturunkan

<sup>32</sup> Faisol, *Cara Mudah Ilmu Tajwid*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 121, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 15.

Allah SWT tanpa melakukan atau mempercayai perubahan yang ada. Mereka itu yakni yang sungguh tinggi kedudukannya disisi Allah, yakni beriman kepada kitab suci itu atau kepada petunjuk Allah yang sempurna.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus benar-benar memperhatikan pengamalan yang ada serta sesuai tuntunan ilmu tajwid dengan tujuan agar mengarah pada kesempurnaan serta ketepatan dalam membaca ayat Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya.

### 3. Metode Qiroati

#### a. Pengertian Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pendapat lain mengatakan bahwa metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab dengan langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran Metode Qiroati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid. Menurut Murjito Metode Qiroati ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku Metode Qiroati belum disusun secara baik. Metode baca Al-Qur'an dengan metode Qiroati ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang memulai mengajar Al-Qur'an pada tahun 1963, merasa bahwa metode membaca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya Metode Qaidah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca

---

<sup>34</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 313.

tartil (jelas dan tepat). KH. Dachlan Salim Zarkasyi kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, K.H Dachlan Salim Zarkasyi berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan Metode Qiroati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiroati.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode Qiroati adalah sebuah metode membaca Al-Qur'an yang lahir dari Indonesia dimana metode ini memasukkan dan mempraktekkan secara langsung bacaan Al-Qur'an dengan tartil sesuai ilmu membaca Al-Qur'an.

#### **b. Tujuan Metode Qiroati**

Secara umum tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problematika kehidupan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim, dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an. Metode Qiroati mempunyai tujuan agar pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan Metode Qiroati menurut Murjito<sup>36</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan melestarikan kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai umat Islam, dan kita harus memelihara dan menjaga kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya dengan benar sesuai norma bacaan. sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah membaca Al-Qur'an secara

---

<sup>35</sup> Rahmadi Ali, "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bunayya Medan ", *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, No. 1, (2017), 183.

<sup>36</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Membaca Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, 2000), 17.



akurat sesuai standar tajwid, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an secara benar adalah komitmen seorang muslim atas Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah [2]: 121.

الَّذِينَ ءَا تَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَا وَتِهِ ءَلَيْكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَاَلَيْكَ هُمْ الْخٰسِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang Kami turunkan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan, mereka itulah yang beriman kepada Kitab itu. Dan barang siapa yang ingkar akan dia (kepada-Nya), mereka itulah yang merugi."<sup>37</sup>

Dan juga untuk merealisasikan Firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr [15]: 9.

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami turunkan Adz-Dzibr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya (menjaganya)."<sup>38</sup>

- 2) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang sesuai agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka Metode Qiroati berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam men gajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati,

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 121, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 15.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Al-Hijr ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 391.

jangan sembarangan. Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam mengajarkan ilmu Al-Qur'an

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid seperti yang telah dicontohkan Rasulullah saw.

**c. Visi Misi Metode Qiroati**

Visi dari Metode Qiroati yaitu menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an secara benar dan tartil. Sedangkan misi dari Metode Qiroati adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar serta memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah. Adapun amanah dari Metode Qiroati di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan serta kesesuaian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil
- 2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga atau guru-guru yang taat, patuh, amanah, serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh koordinator
- 3) Mengingatkan para pendidik agar dapat berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an
- 4) Mengadakan pembinaan bagi para pendidik maupun calon pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengajaran Al-Qur'an
- 5) Mengadakan tashih untuk calon pendidik secara obyektif
- 6) Mengadakan pembimbingan metodologi bagi calon pendidik yang lulus tashih
- 7) Mengadakan tadarus bagi para pendidik ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator

- 8) Menunjuk atau memilih koordinator kepala sekolah serta para pendidik yang amanah atau professional dan berakhlakul karimah. Memotivasi para koordinator kepala sekolah dan para pendidik agar senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT demi kemajuan lembaganya serta mencari keridhoan Allah SWT.<sup>39</sup>

**d. Sistem Metode Qiroati**

Sistem yang digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati di antaranya yaitu<sup>40</sup>:

- 1) Diawali dengan membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja
- 2) Langsung praktik secara mudah dan praktis bacaan secara baik dan benar
- 3) Materi diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya)
- 4) Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar yaitu disusun dari yang mudah kemudian menuju ke yang sulit
- 5) Menerapkan belajar dengan cara sistem modul atau paket
- 6) Menekankan pada banyak latihan membaca
- 7) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
- 8) Evaluasi dilakukan setiap hari.

**e. Prinsip Dasar Qiroati**

- 1) Agar dapat berhasil dalam mencapai target bacaan tartil, maka ada beberapa prinsip dasar yang harus

---

<sup>39</sup> Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000), 11.

<sup>40</sup> Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Paramurobi* 1, No. 2, (2018), 23.

diperhatikan<sup>41</sup>, di antaranya yaitu: Prinsip Dasar Bagi Pendidik

Menurut Imam Murjito ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati yaitu:

a) DAK-TUN (Tidak Boleh Menuntun)

Saat menggunakan Metode Qiroati untuk mengajarkan Al-Qur'an, guru hanya diperbolehkan membimbing, yang meliputi memberikan contoh bacaan yang benar dan menjelaskan materi pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan di atas), memberikan contoh bacaan yang benar lagi, meminta siswa membaca sesuai dengan contoh, menegur siswa ketika membaca salah atau keliru, menunjukkan bacaan yang salah sebelumnya, mengingatkan siswa tentang bacaan yang benar, dan memberitahu mereka tentang bacaan yang benar.

b) TI-WAS-GAS (Teliti-Waspada-Tegas)

Mengajarkan membaca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan, dan ketegasan dari seorang guru. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran anak didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Teliti, seorang guru Al-Qur'an harus selalu teliti dalam memberikan contoh-contoh bacaan secara benar kepada anak didiknya. Waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur'an anak didiknya, guru harus selalu waspada atau jangan lagan terhadap bacaan. Tegas, guru harus tegas dalam memberikan penilaian terhadap bacaan murid, jangan segan dan ragu-ragu.

---

<sup>41</sup> Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No.1 (2018), 49.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar sebagai guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati yakni harus mampu membimbing anak didiknya dengan baik serta harus mempunyai ketelitian, kewaspadaan, serta keteasan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

## 2) Prinsip Dasar Bagi Murid

Selain prinsip-prinsip dasar bagi guru, ada pula prinsip-prinsip dasar untuk anak didik yang perlu diperhatikan, yaitu:

### a) CBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifannya serta kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing saja, artinya murid harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh guru. Jika ternyata murid belum atau tidak lancar dalam membaca maka guru tidak diperkenankan untuk menaikkan ke halaman berikutnya.

### b) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)

Membaca Al-Qur'an menuntut siswa untuk membaca dengan lancar, yang meliputi membaca cepat dan tanpa mengeja. Dalam hal membaca, anak-anak tidak mencampuradukkan satu huruf dengan huruf lainnya. Itu benar, selama membaca Al-Qur'an sesuai dengan norma tajwid dan aturan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar bagi murid yang belajar membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati yaitu murid harus memiliki keaktifan dalam belajar dan juga mampu membaca dengan cepat, tepat dan benar sesuai dengan kaidah ilmu membaca Al-Qur'an.

#### f. Teknik Mengajar Qiroati

Teknik dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, dan guru dituntut untuk kreatif dalam menentukan teknik pembelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati ada beberapa teknik yang digunakan, menurut Munir<sup>42</sup>, teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Individual

Individu adalah proses mengajar yang dilakukan satu persatu sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi mengajar individu adalah proses belajar mengajar yang dilakukan satu persatu sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai oleh siswa.

##### 2) Klasikal-Individual

Klasikal adalah belajar mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak didik dalam satu kelompok.

##### a) Tujuan Tehnik Klasikal Individual

Adapun tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an secara Klasikal Individual diantaranya yaitu:

- (1) Agar guru dapat menyapaikan seluruh materi secara garis besar serta prinsip-prinsip yang mendasarinya
- (2) Memberi motivasi (dorongan dan semangat belajar)
- (3) Minat
- (4) Perhatian anak didik untuk belajar.

Sehingga dengan demikian strategi mengajar klasikal imdividual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan carasebagian waktu untuk klasikal

---

<sup>42</sup> Misbahul Munir, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati*, (Semarang: Muallimil Qur'an, 2007), 23.

dan sebagian waktu untuk mengajar secara individu.

b) Tehnik Mengajar Klasikal-Individual

Untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak didik dengan tehnik mengajar Klasikal-Individual dibutuhkan waktu kurang lebih antara 10-15 menit untuk mengajar secara klasikal dan 45-50 menit untuk mengajar secara individual.

3) Klasikal Baca Simak

Klasikal Baca Simak adalah strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang melibatkan siswa membaca bersama secara klasikal dan membaca secara bergiliran sendiri atau berkelompok sementara siswa lain mendengarkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan dalam Metode Qiroati sangat bervariasi, dan teknik dapat disesuaikan dengan bakat anak dan keadaan kelas untuk memenuhi tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

**g. Target Pengajaran Metode Qiroati**

Setiap pembelajaran tentunya mempunyai target yang harus dicapai oleh anak didik, demikian halnya dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati. Target dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati berbeda antara jilid yang satu dengan yang lainnya. Secara umum target yang diharapkan dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku Qiroati menurut Murjito adalah murid mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Adapun target dari buku Qiroati jilid 1 sampai jilid 6 adalah sebagai berikut:

1) Jilid 1, target dari buku Qiroati jilid 1 yaitu:

- a) Murid dapat membedakan huruf hijaiyah alif sampai ya'

- b) Murid mampu membaca kata sambung berharakat fathah
  - c) Murid mampu mengenal nama-nama huruf hijaiyah
- 2) Jilid 2, target dari buku Qiroati jilid 2 yaitu:
- a) Murid dapat membaca kata sambung berharakat fathah, kasrah, dan dhummah
  - b) Murid dapat membaca kata sambung berharakat tanwin
  - c) Murid dapat membedakan huruf-huruf yang dibaca panjang (mad) dan huruf-huruf yang tidak dibaca panjang
  - d) Murid dapat membaca kalimat yang terdiri dari dua kata
  - e) Murid mmengerti serta paham nama-nama harakat
  - f) Murid mengerti serta paham angka-angka arab 1-99
- 3) Jilid, target dari buku Qiroati jilid 3 yaitu:
- a) Murid dapat membaca huruf-huruf mati dengan baik dan benar
  - b) Murid dapat membedakan makhraj
  - c) Murid dapat membacasadu kalimat dengan lancar
  - d) Murid mengerti serta paham angka-angka arab sampai ratusan
  - e) Murid menegrtri serta pahamhuruf-huruf fawatihus suwar
  - f) Murid dapat membaca bacaan harfi lin dengan baik dan benar
- 4) Jilid 4, target dari buku Qiroati jilid 4 yaitu:
- a) Murid dapat membaca dengan lancar, baik dan benar bacaan ikhfa', bacaan ghunnah, bacaan idghom bighunnah, bacaan idghom bilagunnah, serta bacaan fawatihus suwar
  - b) Murid dapat membaca ة yang dibaca pendek
  - c) Murid dapat membedakan bacaan idghom mitsli (mim sukun yang dibaca dengung) dengan idzhar syafawi (mim sukun yang dibaca jelas)



- d) Murid dapat membedakan antara panjang mad wajib dan mad jaiz dengan bacaan mad thobi'i
  - e) Murid dapat membaca dengan benar makhraj ح خ ش ص
  - f) Murid dapat membaca dengan benar huruf-huruf ghunnah (suara dengung di rongga pangkal hidung).
- 5) Jilid 5, target dari buku Qiroati jilid 5 diantaranya yaitu:
- a) Murid dapat membaca dengan baik dan benar bacaan idghom bighunnah, bacaan iqlab, bacaan mad lazim mutsaqqal kalimi, bacaan lafadz انه, serta bacaan huruf-huruf qolqolah
  - b) Murid dapat mengghentikan bacaan waqaf secara baik dan benar waqaf panjang (mad thobi'i, mad iwadh, mad 'aridh lissukun, dan mad lin), serta bacaan waqaf pendek dan waqaf huruf ta marbuthah
  - c) Murid dapat membedakan bacaan antara idghom mitsli, ikhfa' syafawi dan idzhar syafawi
  - d) Murid dapat membaca dengan benar makhraj ق ط ب ج د ث غ
- 6) Jilid 6, target dari buku Qiroati jilid 6 diantaranya yaitu:
- a) Murid dapat membaca idzhar halqi dengan baik dan benar
  - b) Murid dapat membedakan antara bacaan yang harus dibaca dengung dengan bacaan yang tidak berdengung
  - c) Murid dapat mengerti dan memahami cara membaca انا dan الا
  - d) Murid dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar tanpa dituntun.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa target belajar dengan menggunakan Metode Qiroati sudah disusun sedemikian rupa,

disesuaikan dengan tingkatan jilid dari target yang paling mudah sampai tingkatan yang paling susah.<sup>43</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik tidak dapat terlepas dari kualitas metode pembelajaran. Terdapat dalam Q.S An-Nahl [6]: 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاغِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>44</sup>

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan makna ayat di atas adalah Wahai Nabi Muhammad, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu, yaitu ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan bantahlah mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan terbaik. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Karena Allah sendiri yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas

<sup>43</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Membaca Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati, 2000), 15.

<sup>44</sup> Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 224.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 130.

pembelajaran seorang guru hendaknya saling berdiskusi terkait metode pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena penggunaan metode pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran terbaik serta pemahaman yang maksimal bagi siswa.

**B. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Wahidatul Maghfiroh "Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kemilagi Mojokerto", Skripsi UIN Malang, 2016. <sup>46</sup>	Hasil penelitian Wahidatul Maghfiroh menunjukkan bahwa penerapan Metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan penggunaan Metode Qiroati mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas I MI Miftahul Ulum Kemilagi tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada santri di MI Miftahul Ulum Kemilagi yaitu dapat dibuktikan dengan adanya hasil nilai yang menunjukkan bahwa jumlah para siswa yang mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an dengan nilai baik sebanyak 90%. Siswa yang mendapat nilai sedang 7% dan santri yang mendapat nilai cukup berjumlah 3%.

<sup>46</sup> Wahidatul Maghfiroh, Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kemilagi Mojokerto, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi Wahidatul Maghfiroh dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama menerapkan Metode Qiro'ati, subjeknya sama yaitu siswa MI.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Wahidatul Maghfiroh dalam hal pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, sementara penelitian skripsi penulis hanya fokus pada hal membaca saja.</p>
2.	<p>M.Agung Sugiarto "Penerapan Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Al-Qur'an TPQ Ar-Rayyan Cengger Ayam Dalam Lowokwaru Malang", Skripsi UIN Malang, 2017<sup>47</sup></p>	<p>Hasil penelitian M.Agung Sugiarto yaitu penerapan Metode Bil Qolam dalam meningkatkan kemampuan membaca santri TPQ Ar-Rayyan Malang sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari peningkatan nilai dalam proses pembelajaran. Dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Bil Qolam di TPQ Ar-Rayyan Malang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri 12,5 persen- 25 persen.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi M.Agung Sugiarto</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi M.Agung</p>

<sup>47</sup> M.Agung Sugiarto, Penerapan Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Al-Qur'an TPQ Ar-Rayyan Cengger Ayam Dalam Lowokwaru Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca Ayat Al-Qur'an.	Sugiarto menerapkan Metode Bil Qolam, sedangkan pada penelitian skripsi penulis menerapkan Metode Qiro'ati dalam pengajarannya .
3.	Nurul Qomariyah "Penggunaan Media Tusuk Lafadz untuk Meningkatkan Hafalan Surat-Surat Pendek pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Kelas III MI Islamiyah Sukun Malang", Skripsi UIN Malang, 2013. <sup>48</sup>	<p>Hasil penelitian Nurul Qomariyah menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menggunakan media tusuk lafadz pada mata pelajaran Qur'an hadist kelas III mengalami peningkatan. Pada siklus pertama mengalami peningkatan yaitu sebesar 71% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 87% dari jumlah keseluruhan siswa.</p> <p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tusuk lafadz untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek siswa pada mata pelajaran Qur'an hadist kelas III MI Islamiyah Kebonsari Sukun Malang mengalami</p>

<sup>48</sup> Nurul Qomariyah, Penggunaan Media Tusuk Lafadz untuk Meningkatkan Hafalan Surat-Surat Pendek pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Kelas III MI Islamiyah Sukun Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		peningkatan yang dilaksanakan dalam dua tahapan.
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi Nurul Qomariyah dengan penelitian skripsi penulis yaitu subjeknya sama yaitu kelas III MI.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Nurul Qomariyah terkait peningkatan hafalan surat-surat pendek, sedangkan pada penelitian skripsi penulis tentang kemampuan membaca surat-surat pendek sesuai dengan makhraj dan tajwid.</p>
4.	<p>Ridwan Nuril Fauzi “Penerapan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Tholibin Dau Malang”, Skripsi UIN Malang, 2017.<sup>49</sup></p>	<p>Hasil penelitian Ridwan Nuril Fauzi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam tahfidz Al-Qur’an di MI Raudlotut Tholibin Dau Malang yaitu menggunakan metode yanbu’a (yaitu metode baca, tulis, dan hafalan Al-Qur’an dengan menggunakan teknik klasikal.</p> <p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tahfidzul Qur’an mempunyai nilai tersendiri dari sikap dan pengetahuannya, sikap nakal yang dilakukan oleh siswa tahfidzul Qur’an sangatlah berbeda dengan siswa</p>

<sup>49</sup> Ridwan Nuril Fauzi, Penerapan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Tholibin Dau Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2017).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		lainnya. Kenakalan yang dilakukan tidaklah nakal pada umumnya meskipun nakal tetapi mempunyai daya tangkap yang luar biasa lebih cekatan dalam menerima pelajaran bahkan meskipun ada yang pendiam siswa tersebut tergolong unggul dan ranking di kelasnya.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
5.	Rohaya “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an melalui Program BTA di SMP Yanusa Jakarta”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. <sup>50</sup>	Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Ridwan Nuril Fauzi membahas terkait tahfidz Al-Qur’an, sedangkan penelitian penulis tentang membaca surat-surat pendek.  Hasil penelitian Rohaya menunjukkan bahwa presentase siswa yang dapat membaca Al-Qur’an mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I yang dapat membaca Al-Qur’an 16,6% dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 14,2%. Siklus II yang dapat membaca Al-Qur’an 42,5% dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 30%. Siklus III yang dapat membaca Al-Qur’an 50% dan yang dapat

<sup>50</sup> Rohaya, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur’an melalui Program BTA di SMP Yanusa Jakarta, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>membaca Al-Qur'an 42,5%. Jadi secara keseluruhan siswa yang dapat membaca AL-Qur'an mengalami peningkatan 75%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas Siswa kelas VIII SMP Yanusa Jakarta dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI-nya. Setiap siklus membawa dampak positif ke arah pertumbuhan atau peningkatan.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
6.	<p>Nur Qomariyah "Penerapan Metode Ummi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas I di SDIT Ar-Rahmah Tukum Lumajang", Skripsi UIN Malang, 2014.<sup>51</sup></p>	<p>Hasil penelitian Nur Qomariyah menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil dalam kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dengan baik di SDIT Ar-Rahmah Tukum Lumajang menetapkan dua kali siklus dalam empat minggu atau satu bulan penuh diambil</p>

<sup>51</sup> Nur Qomariyah, Penerapan Metode Ummi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas I di SDIT Ar-Rahmah Tukum Lumajang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2014).



No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>penilaiannya.                      Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pembelajaran menggunakan metode ummi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an padasiswa kelas I di SDIT Ar-Rahmah Tukum Lumajang saling berkesinambungan, karena pada setiap siklus dalam pertemuannya pokok pembahasan yang diajarkan berbeda-beda dan membuat siswa terbiasa dengan penerapan Metode Ummi tersebut.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi Nur Qomariyah dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama terkait kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Nur Qomariyah menerapkan metode Ummi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menerapkan Metode Qiroati.</p>
7.	<p>Luthfiyatus Sa'diyah "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Tanwirul Ma'arif Takerharjo Solokuro Lamongan",</p>	<p>Hasil penelitian Luthfiyatus Sa'diyah menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Tanwirul M'arif sudah baik dilihat dari semua murid yang mencapai standar kelulusan UKJ. Sebelum menggunakan</p>

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Skripsi UIN Malang, 2019. <sup>52</sup>	<p>Metode Ummi, kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ tersebut masih lemah terutama pada makharijul huruf dan tajwid. Namun ketika menerapkan Metode Ummi Kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Tanwirul Ma'arif tersebut meningkat.</p> <p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Metode Ummi di TPQ Tanwirul Ma'arif Takerharjo Solokuro Lamongan sangatlah baik dan mengalami peningkatan. Indikator peningkatan kemampuan membaca di TPQ tersebut yaitu dengan nilai ujian kenaikan jilid memenuhi standar kelulusan, dan menjadi TPQ percontohan.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi Luthfiyatus Sa'diyah dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama terkait kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Luthfiyatus Sa'diyah menerapkan Metode Ummi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menerapkan Metode Qiro'ati.</p>
8.	Qoyyumamin Aqtoris,	Hasil penelitian

<sup>52</sup> Luthfiyatus Sa'diyah, Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Tanwirul Ma'arif Takerharjo Solokuro Lamongan, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2019).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>“Penggunaan Metode Pengajaran Qiro’ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang”, Skripsi UIN Malang, 2008.<sup>53</sup></p>	<p>Qoyyumamin Aqtoris menunjukkan bahwa Penggunaan Metode Qiroati di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari diperoleh kesimpulan bahwa metode qiro’ati tersebut efektif mungkin dengan cara menggunakan metode klasikal dan individual, akan tetapi dalam hal ini belum terlaksana dengan baik.</p> <p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar Metode Qiroati dapat dilaksanakan dengan cara mengelompokkan santri sesuai dengan tingkat jilidnya. Karena penerapan Metode Qiroati tersebut tidak melihat usia anak akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian skripsi Qoyyumamin Aqtoris dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama menerapkan Metode Qiro’ati.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Qoyyumamin Aqtoris terkait baca tulis Al-Qur’an, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada membaca surat-surat pendek.</p>
9.	<p>Ichsan Perdanaffebri, “Pembelajaran Baca Al-</p>	<p>Hasil penelitian Ichsan Perdanaffebri menunjukkan</p>

<sup>53</sup> Qoyyumamin Aqtoris, Penggunaan Metode Pengajaran Qiro’ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Qur'an dengan Menggunakan Metode Qiroati di RAA Baipas Roudlotul Jannah Malang", Skripsi UIN Malang, 2019.<sup>54</sup></p>	<p>bahwa penggunaan Metode Qiroati dilakukan dengan efektif mungkin, akan tetapi masih belum dengan baik sehingga di lembaga tersebut ustadz/ustadzah mempelajari atau memahami materi-materi pengajaran yang akan disampaikan serta berusaha untuk memberikan pengajaran yang terbaik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiro'ati di RAA Baipas Roudlotul Jannah Malang sudah dilaksanakan oleh para guru dengan cara menggunakan Metode Klasikal dan Individual. Akan tetapi dalam hal ini belum terlaksana secara baik sehingga dalam proses belajar mengajar Metode Qiroati dapat dilaksanakan dengan cara mengelompokkan santri sesuai dengan tingkatan jilidnya.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<p>Persamaan penelitian skripsi Ichsan Perdanaffebri dengan</p>	<p>Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Ichsan Perdanaffebri penelitian pada</p>

<sup>54</sup> Ichsan Perdanaffebri, Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Qiroati di RAA Baipas Roudlotul Jannah Malang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2019).

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama terkait pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati.	jenjang RAA, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada jenjang MI.

Dari kesembilan penelitian di atas, skripsi pertama membahas mengenai penerapan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kemilagi Mojokerto, skripsi kedua membahas tentang penerapan Metode Bil Qolam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri Al-Qur'an TPQ Ar-Rayyan Cengger Ayam Dalam Lowokwaru Malang, skripsi ketiga tentang penggunaan media Tusuk Lafadz untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada mata pelajaran Qur'an Hadist Kelas III MI Islamiyah Sukun Malang, skripsi keempat tentang penerapan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Tholibin Dau Malang, skripsi kelima tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program BTA di SMP Yanusa Jakarta, skripsi keenam tentang penerapan Metode Ummi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas I di SDIT Ar-Rahmah Tukum Lumajang, skripsi ketujuh tentang implementasi Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Tanwirul Ma'arif Takerharjo Solokuro Lamongan, skripsi kedelapan tentang penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang, skripsi kesembilan tentang pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiroati di RAA Baipas Roudlotul Jannah Malang.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas kemampuan membaca surat-surat pendek sesuai dengan makhraj dan tajwid melalui Metode Qiroati siswa kelas III SDN 02 Karangnongko Nalumsari Jepara. Fokus penelitian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah mengenai

kemampuan membaca surat-surat pendek, ketepatan makhraj dan tajwid, serta Metode Qiroati.

### C. Kerangka Berpikir

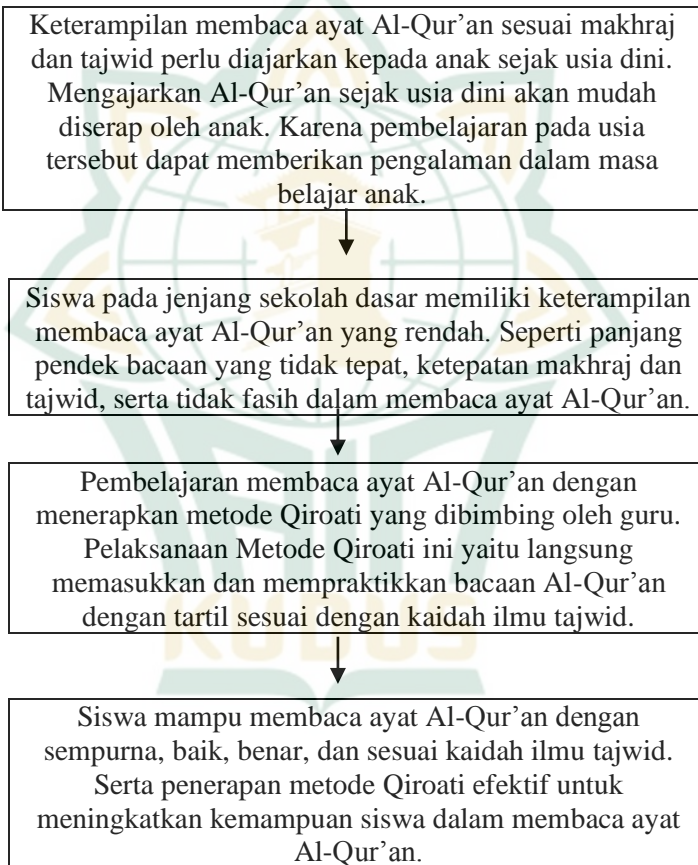
Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntutan syariat. Pemahaman terkait kemampuan membaca anak usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah dikategorikan sebagai pembaca tahap awal, yaitu siswa baru memiliki keterampilan untuk memvokalisasikan huruf-huruf hijaiyah serta bacaan Al-Qur'an. Pada tahap keterampilan membaca awal, indikator keterampilan membaca ayat Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh siswa adalah ketepatan pada tajwid, makhraj, serta kefasihan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Keterampilan membaca ayat Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhrajnya perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Kadar pembacaan ayat Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar dikalangan siswa beragam. Ada yang mampu membacanya dengan fasih sempurna, tetapi ada pula yang sederhana, bahkan ada yang terbelakang sekali. Siswa pada jenjang sekolah dasar memiliki keterampilan membaca ayat Al-Qur'an yang rendah. Pemahaman terkait pengetahuan mengenai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai tajwid dan makhraj sangat kurang dan perlu bimbingan guru dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dengan sebenarnya.

Solusi permasalahan tersebut adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Qiroati yang dibimbing oleh guru. Karena metode Qiroati dalam pengajarannya dengan cara memasukkan dan mempraktikkan secara langsung bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Ayat yang dibaca yakni surat-surat pendek yang secara tidak langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan penggunaan metode Qiroati tersebut siswa dapat lebih mudah untuk memahami apa yang dicontohkan oleh guru dalam pembelajaran membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian penerapan metode Qiroati yang diterapkan guru efektif untuk mengajarkan siswa dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih, sesuai makhraj dan tajwid. Sehingga siswa memiliki kecakapan serta kemampuan dalam membaca surat-surat pendek dengan sempurna, baik, benar, dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca surat-surat pendek sesuai dengan makhraj dan tajwid melalui Metode Qiroati siswa kelas III SDN 02 Karangnongko Nalumsari Jepara.



**Gambar I**  
**Kerangka Berpikir**